

DINAMIKA KEBERDAYAAN MASYARAKAT DI SEKITAR PERTAMBANGAN DI KABUPATEN BOMBANA SULAWESI TENGGARA

DYNAMICS OF COMMUNITY EMPOWERMENT AROUND MINING IN BOMBANA DISTRICT SOUTHEAST SULAWESI

Syafruddin, Sumardjo, Prabowo Tjitropranoto dan Anna Fatchiya

Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan
Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Ekologi Manusia – IPB Kampus Dramaga Bogor, Indonesia, 16680
E-mail : sn.syafruddin@gmail.com

Diterima: 31 Desember 2018, Direvisi: 18 Juli 2019; Disetujui: 29 Juli 2019

Abstrak

Tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Bombana menunjukkan ketidakberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya terutama di sekitar pertambangan. Masalah penelitian: (1) Bagaimanakah dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana? (2) Faktor apakah yang mempengaruhi dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan? (3) Bagaimana strategi meningkatkan keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan? Tujuan penelitian: (1) menganalisis dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana; (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan. (3) merumuskan strategi meningkatkan keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan. Penelitian menggunakan metode survei, analisis data secara deskriptif dan inferensial. Analisis inferensial menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana termasuk kategori rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya dinamika keberdayaan masyarakat adalah: Rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya motivasi, jumlah tanggungan keluarga, buruknya persepsi terhadap pertambangan dan terhadap pemberdayaan oleh perusahaan, dan rendahnya tingkat partisipasi; Rendahnya dukungan faktor eksternal; Tingginya konflik sosial; Rendahnya kompetensi adaptif masyarakat. Strategi pemberdayaan masyarakat di sekitar pertambangan adalah: Optimalisasi peran masyarakat sekitar pertambangan dalam pelaksanaan program pemberdayaan; Penguatan peran serta tenaga pendamping dalam program pemberdayaan; Melakukan pengelolaan terhadap konflik; Meningkatkan kompetensi adaptif masyarakat. Saran penelitian adalah untuk meningkatkan dinamika keberdayaan masyarakat di sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana, pemerintah daerah harus mendorong perusahaan pertambangan yang beroperasi di Kabupaten Bombana untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dan melakukan pengawasan terhadap implementasi program tersebut.

Kata Kunci: *dinamika, keberdayaan, strategi pemberdayaan.*

Abstract

The high poverty rate in Bombana District showed the powerlessness of the community to improve their welfare, especially the communities around mining. Research problems: (1) what were the dynamics of empowerment of communities around mining in Bombana District? (2) What factors influence the dynamics of empowerment of communities around mining? (3) How were the strategy to increase the empowerment of communities around mining? This research aimed to: (1) analyze the dynamics of empowerment of communities around mining in Bombana District; (2) analyze the factors that influence the dynamics of empowerment of communities around mining; (3) formulating the strategy to increase the empowerment of communities around mining. The research uses survey methods, descriptive and inferential data analysis. Inferential analysis uses multiple linear regression. The results of the study showed that the dynamics of community empowerment around mining in Bombana District as a whole were low category. The factors that influence the

low dynamics of community empowerment were: Weak internal factors: low level of education, low motivation, number of family dependents, poor perception of mining and poor perceptions of empowerment by companies, and low levels of participation: The low level of support from external factors; High social conflict; Low of community adaptive competency. The strategy of community empowerment around mining were: Optimizing the role of communities around mining in the implementation of empowerment programs; Strengthening the role of facilitators in empowerment programs; Managing conflict; Improve community adaptive competence. The suggestion of the research were to improve the dynamics of community empowerment around mining in Bombana District, the regional government must encourage mining companies operating in Bombana District to implement community empowerment programs and supervise the implementation of the program.

Keywords: *dinamics, empowerment, empowerment strategy.*

PENDAHULUAN

Kehadiran sejumlah perusahaan tambang di Kabupaten Bombana diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa peningkatan perekonomian masyarakat sekitar dan pengurangan tingkat kemiskinan daerah secara umum. Namun, hingga tahun 2017, angka kemiskinan di Kabupaten Bombana mencapai 13,06 persen atau di atas rata-rata provinsi sebesar 12,88 persen dan di atas rata-rata nasional yang berada pada 10,86 persen (BPS 2018) serta mengalami kenaikan dari tahun 2012 sebesar 12,81 persen. Kondisi ini diduga erat disebabkan oleh karena lemahnya keberdayaan masyarakat sekitar tambang sehingga tidak siap merespon kehadiran perusahaan tambang.

Dinamika keberdayaan mengacu pada perkembangan tingkat keberdayaan masyarakat pada berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Sumardjo (2014) mengungkapkan bahwa konsekuensi dan tanggung jawab utama dalam program pembangunan melalui pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip keberdayaan. Menurut Singh (2005) keberdayaan dapat dicapai jika sumber

daya dapat didistribusikan. Tujuannya adalah untuk memberikan mereka kontrol atas sumber daya dan menciptakan budaya di mana mereka merasa terpacu untuk memikul tanggung jawab atas lingkungannya.

Lord dan Hutchison (1993) mengemukakan bahwa ketidakberdayaan masyarakat merupakan akumulasi pengalaman dari beberapa faktor yang berkembang dan menghilangkan keberdayaan masyarakat yakni isolasi sosial, sistem layanan yang tidak responsif, kemiskinan, dan kesewenang-wenangan. Menurut White (2004) bentuk ketidakberdayaan yang perlu mendapatkan pertimbangan dalam suatu program pengembangan adalah kurangnya kekuatan ekonomi, politik dan status yang rendah dari budaya sebagai masalah utama. Dampak lanjutannya di antaranya tidak memiliki akses ke pendidikan, bantuan teknis, kesehatan dan perumahan yang diperlukan.

Keberdayaan merupakan produk dari sebuah proses pemberdayaan. Istilah pemberdayaan masyarakat mengacu pada proses di mana masyarakat memiliki kontrol dan keuntungan atas kegiatan mereka, dan meningkatkan inisiatif dalam menentukan nasibnya sendiri. Implikasi dalam prakteknya, ini berarti dua hal. Pertama, secara kolektif, masyarakat meningkatkan kemampuannya untuk bernegosiasi dengan lembaga dan agen eksternal, menarik investasi

dan hak ke masyarakat. Kedua, meningkatkan kemampuannya untuk mengelola urusan internal, dalam hal mewakili kepentingan dan pandangan anggotanya, menyepakati prioritas, merumuskan rancangan, dan mengelola proses pembangunan (Lyons *et al.* 2011).

Menurut Sumardjo *et al.* (2014) agar pemberdayaan berlangsung efektif ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian yaitu: (1) perlunya restrukturisasi kelembagaan dasar masyarakat sedemikian rupa sehingga semakin mengarah kepada terwujudnya keleluasaan berekspresi, dan semakin berkembangnya inisiatif pemenuhan kebutuhan-kebutuhan azasi masyarakat; (2) peninjauan atau review kebijakan-kebijakan yang ada sedemikian rupa, sehingga kebijakan yang tidak memihak masyarakat perlu dikritisi agar menjadi ada keberpihakan yang jelas terhadap pengembangan masyarakat; dan (3) mengkritisi program-program yang pernah ada dan mengganti program *top-down* dengan *bottom up* yang lebih konvergen dan partisipatif. Lebih dikembangkan suasana yang kondusif untuk terwujudnya partisipasi baik pihak masyarakat, aparat instansi teknis, dan pihak-pihak yang berperan sebagai perantara, seperti pendamping, LSM, perguruan tinggi, dan dunia bisnis melalui program CSRnya.

Hasil penelitian Hafid (2015) menunjukkan bahwa kegiatan pertambangan di Kabupaten Bombana berdampak negatif bagi masyarakat sekitar seperti kehilangan lahan, kerusakan lingkungan, dan konflik. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara; (2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara.

METODE

Penelitian dirancang dengan metode survei deskriptif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara pada Bulan Oktober 2016 – Maret 2017. Populasi penelitian adalah kepala rumah tangga yang bermukim di desa-desa sekitar areal pertambangan, baik di daratan maupun di kepulauan yang berjumlah 4082 kepala rumah tangga. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Proporsional Cluster Sampling*. Total sampel penelitian adalah 182 yang ditentukan secara proporsional.

Peubah penelitian terdiri atas peubah bebas dan peubah terikat. Peubah bebas meliputi faktor internal (X1), faktor eksternal (X2), konflik sosial (X3), dan tingkat kompetensi adaptif (X4) adalah kemampuan adaptasi yang dimiliki responden mulai dari statis/apatis, reaktif, proaktif, dan antisipatif, meliputi kemampuan teknis, kemampuan alih profesi, dan kemampuan memanfaatkan peluang yang tersedia. Sedangkan peubah terikat adalah dinamika keberdayaan (Y1).

Faktor internal (X1) adalah hal-hal yang berhubungan dengan karakteristik personal yaitu: umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, frekuensi pelatihan, motivasi, tanggungan keluarga, persepsi terhadap pertambangan, persepsi terhadap pemberdayaan oleh perusahaan, dan partisipasi. Faktor eksternal (X2) adalah faktor-faktor luar diri responden yang berhubungan dengan pemberdayaan, meliputi: dukungan penyuluhan, dukungan kelembagaan, dukungan lingkungan sosial, dan dukungan komunikasi. Konflik sosial (X3) adalah perselisihan yang terjadi antara masyarakat dengan perusahaan, meliputi: okupasi SDA, dominasi perusahaan, penanganan dampak negatif, dan alih fungsi lahan. Tingkat kompetensi adaptif (X4) adalah kemampuan

adaptasi yang dimiliki responden mulai dari statis/apatis, reaktif, proaktif, dan antisipatif, meliputi kemampuan teknis, kemampuan alih profesi, dan kemampuan memanfaatkan peluang yang tersedia. Dinamika keberdayaan (Y1) adalah kondisi responden memiliki akses dan kontrol atas sumber daya baik berasal dari dalam maupun dari luar sistem sosial. Meliputi keberdayaan dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan

Analisis statistik dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Uji statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisis pengaruh antar variabel terikat dengan variabel bebas menggunakan analisis regresi linear berganda dengan program SPSS versi 18.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Keberdayaan

Keberdayaan masyarakat di sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana secara keseluruhan termasuk kategori rendah yang terdiri atas keberdayaan pada aspek sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan (Tabel 1).

Berdasarkan Tabel 1, keberdayaan ekonomi masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana termasuk dalam kategori rendah, baik yang berada di kepulauan maupun di daratan. Keberdayaan ekonomi mencakup akses dan kontrol sumberdaya ekonomi seperti lahan, pasar, sarana perbankan dan kepemilikan faktor produksi. Hasil pengamatan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa faktor akses ke sumber modal merupakan kendala utama yang dialami oleh masyarakat. Masyarakat kesulitan memperoleh bantuan modal dari lembaga keuangan karena tidak dapat memenuhi syarat yang ditetapkan untuk memperoleh pendanaan, misalnya agunan untuk peminjaman modal di bank. Kondisi tersebut memerlukan perhatian dari berbagai pihak seperti memberikan pendampingan kepada masyarakat agar mampu mengembangkan kemampuan untuk menggunakan potensinya sehingga dapat mengatasi persoalan ekonomi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Febiri (2008) pemberdayaan masyarakat adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk menghapus atau meminimalisasi kemiskinan di masyarakat dengan cara merangsang masyarakat untuk mengembangkan kemampuan sendiri. Skerratt

Tabel 1. Dinamika keberdayaan masyarakat di sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana

Kategori	Dinamika Keberdayaan							
	Ekonomi (rataan skor = 48.6)		Sosial (rataan skor = 47.9)		Budaya (rataan skor = 58.8)		Lingkungan (rataan skor = 54.1)	
	Pulau	Darat	Pulau	Darat	Pulau	Darat	Pulau	Darat
SR	26.4	36.8	27.6	20.0	21.8	16.8	25.3	25.3
R	47.1	35.8	34.5	28.4	43.7	48.4	47.1	42.1
CT	17.2	16.8	21.8	26.3	17.2	17.9	12.6	15.8
T	9.2	10.5	16.1	25.3	17.2	16.8	14.9	16.8
t-hitung	1.31		1.82		1.24		0.93	

Sumber (analisi data penelitian, Tahun 2018)

Ket: Sangat rendah (SR): $\leq - SD$; Rendah (R): $- SD$;

Cukup tinggi (CT): $+ SD$; tinggi (T): $\geq + SD$

$t_{Tabel} \alpha 0.05 = 1.98$; $\alpha 0.01 = 2.61$

dan Steiner (2013) megemukakan bahwa meskipun sumber daya ekonomi lokal terbatas, individu dari masyarakat memanfaatkan sumber daya eksternal yang tersedia (misalnya kesempatan kerja, layanan dan produk) dalam rangka meningkatkan ketahanan ekonomi pribadi.

Keberdayaan sosial di dua lokasi penelitian secara keseluruhan termasuk kategori rendah dan tidak berbeda nyata di dua lokasi penelitian. Kendala utama terkait keberdayaan sosial di dua lokasi penelitian adalah sulitnya akses sarana prasarana sosial. Sulitnya akses sarana prasarana sosial sangat dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di kepulauan terutama terkait sarana kesehatan, listrik dan transportasi. Sementara masyarakat yang tinggal di daerah daratan lebih terkendala pada masalah sarana kesehatan. Keberdayaan budaya keseluruhan termasuk kategori rendah baik di daerah kepulauan maupun di daerah daratan.

Keberdayaan budaya mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat seperti, sikap, prakarsa, budaya lokal, dan sarana prasarana budaya. Masalah utama masyarakat terkait budaya adalah sarana prasarana kebudayaan yang masih minim, terutama dalam rangka melestarikan kebudayaan yang ada, seperti peninggalan budaya maupun produk khas lokal.

Keberdayaan lingkungan secara keseluruhan termasuk rendah, baik di wilayah kepulauan maupun di wilayah daratan. Masyarakat memiliki keterbatasan dalam hal akses terhadap sumberdaya alam, terutama sejak perusahaan tambang beroperasi di sekitar mereka. Selain itu, beberapa warga telah menjual lahannya kepada perusahaan pertambangan sehingga membatasi mereka dalam mengembangkan pertanian lebih luas.

Rendahnya dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana menunjukkan proses pemberdayaan masyarakat belum berjalan optimal. Program pemberdayaan masyarakat belum menyentuh esensi dasar masyarakat seperti struktur sosial, hak-hak ekonomi, dan penguatan kelompok masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Fracaro (2006) bahwa dalam proses pemberdayaan, struktur sosial memiliki peranan untuk mengkonfirmasi individu tentang hak mereka untuk bertindak secara otonom. Individu yang diberdayakan tahu tentang tanggung jawabnya, otoritas, dan pengambilan keputusan. Sejalan dengan hal tersebut, Triantafillou dan Nielsen (2001) menyatakan bahwa pemberdayaan berusaha untuk membentuk penerima manfaat sebagai individu yang aktif dan bertanggung jawab dengan kemampuan untuk bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri. Hur (2006) menjelaskan terdapat tiga masalah dasar untuk memahami proses pemberdayaan: (1) Pemberdayaan multidimensional yang terjadi dalam sosiologis, psikologis, ekonomi, politik, dan dimensi lain. (2) Pemberdayaan juga terjadi di berbagai tingkatan, seperti individu, kelompok, dan masyarakat. (3) Pemberdayaan merupakan proses sosial karena terjadi dalam kaitannya dengan orang lain.

Pengaruh Faktor Internal terhadap dinamika keberdayaan

Hasil analisis pengaruh faktor internal terhadap dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana (Tabel 2) menunjukkan bahwa faktor internal yang berpengaruh sangat nyata terhadap dinamika keberdayaan adalah tingkat pendidikan dan persepsi terhadap pertambangan. Sedangkan faktor internal yang berpengaruh nyata terhadap dinamika keberdayaan adalah motivasi, jumlah tanggungan keluarga, persepsi

terhadap pemberdayaan oleh perusahaan, dan partisipasi.

Tabel 2. Koefisien regresi faktor internal terhadap dinamika keberdayaan masyarakat disekitar pertambangan.

Faktor internal	Koefisien regresi terhadap dinamika keberdayaan (t-hitung)
Umur	0.84
Tingkat pendidikan	13.57**
Frekuensi pelatihan	1.45
Motivasi	4.18*
Jumlah tanggungan keluarga	2.11*
Persepsi terhadap pertambangan	3.74**
Persepsi terhadap pemberdayaan oleh perusahaan	3.44**
Partisipasi	2.42*

Sumber (analisi data penelitian, Tahun 2018)

Keterangan: ** Sangat nyata pada $\alpha \leq 0.01$;

*Nyata pada $\alpha \leq 0.05$;

$t_{Tabel} \alpha 0.05 = 1.98$; $\alpha 0.01 = 2.61$

Pendidikan merupakan instrumen penting bagi individu untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Melalui pendidikan individu jugamemiliki wawasan dan pengalaman berpikir kritis sehingga mampu memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan dengan sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendidikan merupakan unsur penting bagi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaannya. Pendidikan memberikan kesadaran terhadap individu dan masyarakat yang berpengaruh terhadap kegiatan pemberdayaan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh Hughey *et al.* (2008) bahwa kesadaran masyarakat dapat berkontribusi untuk pemberdayaan. Secara bersamaan mengintegrasikan kegiatan yang meningkatkan ikatan pada level individu, organisasi, masyarakat, dan hubungan di luar organisasi masyarakat dapat meningkatkan pemberdayaan.

Motivasi memberikan semangat kepada masyarakat untuk meningkatkan keberdayaannya melalui berbagai kegiatan. Menurut Suparno (2000) seseorang akan melakukan sesuatu kalau mengharapkan akan melihat hasil, memiliki nilai (*value*) atau manfaat. Perasaan berhasil atau *the experience of success* akan menimbulkan motivasi seseorang untuk mempelajari sesuatu.

Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh nyata terhadap dinamika keberdayaan. Jumlah tanggungan keluarga memicu masyarakat untuk berusaha lebih baik dalam meningkatkan keberdayaannya, sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Menurut Soekartawi *et al.* (1986) banyaknya tanggungan keluarga akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah keluarga yang semakin besar menyebabkan seseorang memerlukan tambahan pengeluaran atau kebutuhan penghasilan yang lebih tinggi untuk membiayai kehidupannya.

Persepsi terhadap pertambangan berpengaruh sangat nyata terhadap dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan. Hal ini berarti bahwa persepsi yang baik terhadap pertambangan mendorong peningkatan dinamika keberdayaan masyarakat. Demikian pula dengan persepsi terhadap pemberdayaan oleh perusahaan berpengaruh nyata terhadap dinamika perusahaan. Bagi perusahaan, persepsi yang baik dari masyarakat merupakan bentuk penerimaan atau legitimasi sosial sehingga dapat memudahkan aktivitas perusahaan, termasuk dalam hal pemberdayaan masyarakat. Demikian pula dengan masyarakat bahwa persepsi yang baik terhadap perusahaan akan memudahkan keikutsertaan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh perusahaan. Kotler (2000) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan

gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan.

Partisipasi berpengaruh nyata terhadap dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan mampu meningkatkan dinamika keberdayaan masyarakat. Menurut Sardu *et al.* (2011) partisipasi adalah komponen dasar pemberdayaan masyarakat. Pendapat senada disampaikan oleh Lord dan Hutchison (1993) bahwa partisipasi itu sendiri adalah pemberdayaan. Sementara Green (2000) mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat memegang kunci untuk mencapai pembangunan di pedesaan. Masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana menilai bahwa dengan berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan mereka dapat memperoleh pengalaman dan pemahaman yang baik tentang masalah yang dihadapi dan mengatasi masalah tersebut.

Pengaruh Faktor Eksternal terhadap dinamika keberdayaan

Hasil analisis pengaruh faktor eksternal terhadap dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan (Tabel 3) menunjukkan bahwa faktor eksternal berpengaruh sangat nyata terhadap dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan yaitu dukungan penyuluhan dan dukungan komunikasi.

Tabel 3. Koefisien regresi faktor eksternal terhadap dinamika keberdayaan masyarakat disekitar pertambangan

Faktor eksternal	Koefisien regresi terhadap dinamika keberdayaan (t-hitung)
Dukungan penyuluhan	9.00**
Dukungan kelembagaan	0.72
Dukungan lingkungan sosial	1.13
Dukungan komunikasi	8.76**

Sumber (analisi data penelitian, Tahun 2018)

Keterangan: ** Sangat nyata pada $\alpha \leq 0.01$;

$t_{Tabel} \alpha 0.05 = 1.98$; $\alpha 0.01 = 2.61$

Dukungan penyuluhan merupakan bentuk aktivitas penyuluhan yang ditujukan kepada masyarakat khususnya dalam bidang pertanian yang mencakup pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan peternakan. Penyuluhan merupakan upaya untuk membantu masyarakat merubah taraf hidupnya agar lebih baik dengan format non formal. Dukungan penyuluhan mampu meningkatkan dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan. Sumardjo (2010) mengemukakan bahwa penyuluhan pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas perilaku seseorang atau individu, yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik/konatif sehingga memiliki individualitas (human capital, bukan individualistis) yang siap mewujudkan kesejahteraan keluarga dan masyarakatnya.

Dukungan komunikasi memudahkan masyarakat memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan pemberdayaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan komunikasi berpengaruh sangat nyata terhadap dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan. Hal ini berarti bahwa, dukungan komunikasi merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana. Dukungan komunikasi dalam konteks pemberdayaan masyarakat mencakup upaya yang diberikan kepada masyarakat untuk memudahkan pelaksanaan setiap kegiatan pemberdayaan seperti kemudahan dalam melakukan komunikasi dengan pihak terkait, ketersediaan dan keterbukaan informasi.

Masyarakat dapat menyampaikan informasi

dan gagasannya dalam setiap tahapan kegiatan pemberdayaan, selain itu dengan dukungan komunikasi, masyarakat juga dapat memperoleh pemahaman yang jelas terkait rencana pelaksanaan kegiatan sehingga mereka dapat berpartisipasi. Effendy (2005) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain sebagainya, yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa merupakan keyakinan, kepastian, keragu-raguan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Pengaruh Konflik Sosial terhadap dinamika keberdayaan

Data yang digunakan untuk analisis pengaruh konflik sosial terhadap dinamika keberdayaan bersifat positif. Sebagaimana Tabel 4, konflik sosial yang mencakup proses okupasi Sumber Daya Alam (SDA), dominasi perusahaan atas SDA, penanganan dampak negatif berpengaruh sangat nyata terhadap dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan.

Tabel 4. Koefisien regresi konflik sosial terhadap dinamika keberdayaan masyarakat di sekitar pertambangan

Konflik sosial	Koefisien regresi terhadap dinamika keberdayaan (t-hitung)
Proses okupasi SDA	12.98**
Dominasi perusahaan atas SDA	2.93**
Penanganan dampak negatif	3.00**

Sumber (analisis data penelitian, Tahun 2018)

*Keterangan: ** Sangat nyata pada $\alpha \leq 0.01$;*

$t_{Tabel} \alpha 0.05 = 1.98$; $\alpha 0.01 = 2.61$

Proses okupasi SAD yang dilakukan oleh perusahaan tambang memicu perselisihan antara pemilik lahan dengan perusahaan. Beberapa kasus perselisihan dapat diselesaikan

secara damai melalui mekanisme ganti rugi yang di sepakati kedua belah pihak, tetapi beberapa kasus lainnya tidak dapat diselesaikan sehingga menyebabkan perselisihan secara terbuka antara masyarakat dengan perusahaan. Proses okupasi juga secara langsung berakibat pada berpindahnya kepemilikan lahan dari masyarakat ke perusahaan.

Dominasi perusahaan atas SDA berpengaruh sangat nyata terhadap dinamika keberdayaan masyarakat. Hal ini berarti bahwa tingginya dominasi perusahaan atas SDA menurunkan dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana. Idealnya, pengelolaan tambang dan semua sumberdaya yang ada di dalam areal pertambangan melibatkan masyarakat sehingga warga sekitar masih dapat memanfaatkan potensi lingkungan yang ada di dalam areal seperti lahan yang masih kosong. Dengan pola demikian, warga yang telah menjual lahannya masih dapat memanfaatkan lahan yang belum diolah oleh perusahaan. Meskipun sifatnya sementara, tetapi membantu masyarakat yang telah kehilangan lahannya sebelum memperoleh mata pencaharian yang baru.

Penanganan dampak negatif berpengaruh sangat nyata terhadap dinamika keberdayaan masyarakat. Artinya, buruknya penanganan dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan menurunkan dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana. Aktivitas perusahaan berdampak langsung baik terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Penanganan dampak negatif bertujuan untuk menurunkan atau menghilangkan risiko negatif agar tidak berimbas pada kondisi sosial maupun lingkungan.

Secara keseluruhan, konflik sosial menimbulkan kerugian dan menurunkan

dinamika keberdayaan masyarakat sekitar areal pertambangan di Kabupaten Bombana. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tetreault (2015) bahwa terdapat dua hal yang menyebabkan terjadinya konflik di kawasan pertambangan. Pertama, pengambilalihan sumber daya publik dalam bentuk mineral tambang oleh perusahaan atau pihak luar. Kedua, tersingkirnya petani kecil dan masyarakat adat dari kehidupan budaya, air, dan tanah mereka.

Menurut Sumardjo (2015), konflik yang terjadi di kawasan pertambangan selama ini merepresentasikan ketidakadilan ekonomi dan akses sumber daya yang dialami oleh masyarakat sekitar. Masyarakat menganggap bahwa daerah eksplorasi itu adalah wilayah adat atau kampung halaman mereka. Perusahaan pada sisi lain menganggap bahwa otoritas yang diterimanya melalui hal izin pertambangan, merasa mempunyai hak untuk melakukan eksplorasi sebesar-besarnya untuk kepentingan ekonominya sendiri. Pengelolaan potensi konflik yang terjadi di lingkungan pertambangan selama ini dipengaruhi oleh tiga aktor utama, yakni perusahaan, masyarakat sekitar tambang dan pemerintah.

Pengaruh Kompetensi Adaptif Masyarakat terhadap Dinamika Keberdayaan

Hasil analisis pengaruh kompetensi adaptif masyarakat terhadap dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana (Tabel 5) menunjukkan bahwa kompetensi adaptif masyarakat berpengaruh sangat nyata terhadap dinamika keberdayaan masyarakat yaitu kemampuan teknis dan kemampuan memanfaatkan peluang yang tersedia. Sedangkan kemampuan alih profesi berpengaruh nyata terhadap dinamika keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana.

Tabel 5. Koefisien regresi kompetensi masyarakat terhadap dinamika keberdayaan

Kompetensi Masyarakat	Koefisien regresi terhadap dinamika keberdayaan (t-hitung)
Kemampuan teknis	7.25**
Kemampuan alih profesi	1.98*
Kemampuan memanfaatkan peluang yang tersedia	11.38**

Sumber (analisis data penelitian, Tahun 2018)

Keterangan: ** Sangat nyata pada $\alpha \leq 0.01$;

*Nyata pada $\alpha \leq 0.05$;

$t_{Tabel} \alpha 0.05 = 1.98$; $\alpha 0.01 = 2.61$

Kemampuan teknis berperan penting bagi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaannya karena dengan memiliki kemampuan teknis, masyarakat dapat mengusulkan program hingga melaksanakan program tersebut. Hal ini membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam keseluruhan kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan. Selain itu, program yang dilaksanakan merupakan usulan yang disampaikan oleh masyarakat sehingga sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan.

Masyarakat yang memiliki kemampuan alih profesi yang tinggi, memiliki dinamika keberdayaan yang lebih baik karena mampu menopang kehidupannya dari berbagai profesi yang beragam. Selain itu, masyarakat memiliki dinamika keberdayaan yang tinggi apabila memiliki kemampuan kemampuan memanfaatkan peluang yang tersedia. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardjo (1999) bahwa ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu: (1) Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan). (2) Mampu mengarahkan dirinya sendiri. (3) Memiliki kekuatan untuk berunding. Memiliki bargaining power yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, dan (4) Bertanggung jawab atas tindakannya.

Strategi Peningkatan Dinamika Keberdayaan Masyarakat di Sekitar Pertambangan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dinamika keberdayaan masyarakat di sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana diperoleh bahwa dinamika keberdayaan masyarakat masih tergolong rendah. Oleh karena itu, diperlukan rumusan strategi untuk meningkatkan dinamika keberdayaan masyarakat di sekitar pertambangan khususnya dilakukan oleh perusahaan pertambangan. Adapun rumusan strategi tersebut adalah: (1) Optimalisasi peran masyarakat sekitar pertambangan dalam pelaksanaan program pemberdayaan oleh perusahaan pertambangan. (2) Penguatan peran serta tenaga pendamping dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan. Hal ini terutama peran perguruan tinggi untuk meningkatkan mutu layanan penyuluhan dan komunikasi kepada masyarakat. (3) Melakukan pengelolaan terhadap konflik yang terjadi di masyarakat. Hal ini misalnya menyelesaikan konflik yang telah terjadi dan berupaya mencegah terjadinya konflik antara perusahaan dan masyarakat sekitar dengan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat sesuai kebutuhan masyarakat. (4) Meningkatkan kompetensi adaptif masyarakat. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat sesuai kemampuan dan kebutuhan mereka.

KESIMPULAN

Keberdayaan masyarakat sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana secara keseluruhan termasuk kategori rendah, mencakup keberdayaan ekonomi, keberdayaan sosial, keberdayaan lingkungan, dan keberdayaan budaya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya dinamika keberdayaan masyarakat

adalah (1) rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya motivasi, jumlah tanggungan keluarga, buruknya persepsi terhadap pertambangan dan terhadap pemberdayaan oleh perusahaan, dan rendahnya tingkat partisipasi. (2) Rendahnya dukungan faktor eksternal yang mencakup dukungan penyuluhan dan dukungan komunikasi. (3) Tingginya konflik sosial yaitu proses okupasi Sumber Daya Alam (SDA), dominasi perusahaan atas SDA. (4) Rendahnya peran pemerintah dan perusahaan dalam program pemberdayaan. (5) Rendahnya kompetensi adaptif masyarakat.

Strategi untuk meningkatkan dinamika keberdayaan masyarakat di sekitar pertambangan adalah: (1) Optimalisasi peran masyarakat sekitar pertambangan dalam pelaksanaan program pemberdayaan oleh perusahaan pertambangan. (2) Penguatan peran serta tenaga pendamping dalam program pemberdayaan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan. (3) Melakukan pengelolaan terhadap konflik yang terjadi di masyarakat. (4) Meningkatkan kompetensi adaptif masyarakat

SARAN

Untuk meningkatkan dinamika keberdayaan masyarakat di sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana, pemerintah daerah harus mendorong perusahaan pertambangan yang beroperasi di Kabupaten Bombana untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dan melakukan pengawasan terhadap implementasi program tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Terima kasih kepada PT Trias Group yang telah mensponsori penelitian ini.
2. Terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Bombana yang telah memberikan izin penelitian dan masyarakat yang telah menjadi narasumber penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2016). Statistik Kabupaten Bombana Tahun 2016. Rumbia: Badan Pusat Statistik.
- Effendy OU. (2005). Komunikasi dan Modernisasi. Jakarta: Mandar Maju.
- Febiri A. (2008). Introduction: Community Development, Community Empowerment and The Human Factor. Review of Human Factor Studies Journal [Internet]. [diunduh 2015 September 21]; 14(1). Tersedia pada: <http://web.a.ebscohost.com>.
- Fracaro KE. (2006). The Real Meaning of Empowerment. Contract Management Journal [Internet]. [diunduh 2013 November 10]. Tersedia pada <http://www.cm@ncmahq.org>.
- Green M. (2000). Participatory Development and the Appropriation of Agency in Southern Tanzania. Critique of Anthropology Journal [Internet]. [diunduh 2015 September 18]. Tersedia pada: www.sagepublications.com.
- Hafid. A. (2015). Konflik Sara di Wilayah Pertambangan (Kasus Sulawesi Tenggara). Artikel [Internet]. [diunduh 2015 November 3]. Tersedia pada: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id>.
- Humphreys M. (2005). Natural Resources, Conflict, and Conflict Resolution. Uncovering The Mechanisms. Journal Of Conflict Resolution [Internet]. [diunduh 2015 November 5]; 49(4). Tersedia pada: www.sagepublications.com.
- Hur MH. (2006). Empowerment In Terms of Theoretical Perspectives: Exploring A Typology of The Process and Components Across Disciplines. Journal of Community Psychology [Internet]. [diunduh 2013 November 10]; 34(5). Tersedia pada: <http://www.interscience.wiley.com>.
- Kotler P. (2000). Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control. 9th Edition. New Jersey: Prentice Hall International, Int.
- Lord J, Hutchison P. (1993). The Process of Empowerment: Implications for Theory and Practice. Canadian Journal of Community Mental Health [Internet]. [diunduh 2013 November 10]; (12)1. Tersedia pada: <http://www.johnlord.net>.
- Lyons M, Smuts C, Stephens A. (2011). Participation, Empowerment and Sustainability: (How) Do the Links Work?. Journal of Urban Studies [Internet]. [diunduh 2015 September 18]; 38(8). Tersedia pada: www.sagepublications.com.
- Sardu C, Mereu A, Sotgiu A, Contu P. (2011). A bottom-up art event gave birth to a process of community empowerment in an Italian village. Journal of Global Health Promotion [Internet]. [diunduh 2015 September 18]; 19(1). Tersedia pada: www.sagepublications.com.
- Singh J. (2005). The Power of Empowerment: Energizing and Unleashing Human Potential. Journal of Management and Labour Studies [Internet]. [diunduh 2015 September 17]; 30(4). Tersedia pada: www.sagepublications.com.
- Skerratt S, Steiner A. (2013). Working with communities-of-place: Complexities of empowerment. Journal of Local

- Ekonomi [Internet]. [diunduh 2015 September 17]; 28(3). Tersedia pada www.sagepublications.com.
- Soekanto S. (2002). *Sosiologi. Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, A. Soeharjo, L. Dillon dan J. Hardaker. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suparno S. (2000). *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumardjo. (1999). *Transformasi Model Penyuluhan Menuju Pengembangan Kemandirian Petani: Kasus di Provinsi Jawa Barat*. Disertasi. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sumardjo. (2010). *Penyuluhan Menuju Pengembangan Kapital Manusia dan Kapital Sosial dalam mewujudkan Kesejahteraan Rakyat*. Orasi Ilmiah Guru Besar IPB. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sumardjo, A. Firmansyah, L. Dharmawan, YP. Wulandari. (2014). *Implementasi CSR melalui Program Pengembangan Masyarakat: Inovasi Pemberdayaan Masyarakat PT. Pertamina EP. Asset 3 Subang Field*. Bogor: CARE Institut Pertanian Bogor.
- Sumardjo. (2014). *Model Pemberdayaan Masyarakat dan Pengelolaan Konflik Sosial pada Perkebunan Kelapa Sawit di Propinsi Riau*. Artikel [Internet]. [diunduh 2014 Oktober 23]. Tersedia pada: <http://www.care.ipb.ac.id>.
- Sumardjo. (2015). *Analisis Pengelolaan Potensi Konflik di Masyarakat Sekitar Tambang Berbasis Ketahanan Pangan dan Energi (Kasus Tambang Emas di Jawa Barat dan Tambang Batubara di Kalimantan Selatan)*. Artikel [Internet]. [diunduh 2015 November 3]. Tersedia pada: <http://www.care.ipb.ac.id>.
- Tetreault D. (2015). *Social Environmental Mining Conflicts in Mexico. Latin American Perspectives* [Internet]. [diunduh 2015 Oktober 31]; 42(5). Tersedia pada: www.sagepublications.com.
- Triantafillou P & Nielsen MR. (2001). *Policing empowerment: the making of capable subjects*. *History of the Human Sciences Journal* [Internet]. [diunduh 2015 September 18]; 14(2). Tersedia pada: www.sagepublications.com.
- White RA. (2004). *Is 'Empowerment' the Answer? Current Theory and Research on Development Communication*. *The International Journal for Communication Studies* [Internet]. [diunduh 2014 Oktober 22]; 66(1). Tersedia pada: www.sagepublications.com.